

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Seiring zaman Pendidikan juga berkembang setiap tahunnya, yang kemudian mendorong pertumbuhan dan segala potensi yang ada didalam diri individu yang mampu merubah serta mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan berpengetahuan. Upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan terus menerus dilakukan secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih berfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (Mulyasa, 2013). Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh-kembangkan potensi kemanusiannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk menjadi manusia, sebagai apapun dimana dan kapanpun berada, berhak atas pendidikan (Suardi, 2012).

Tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. (Kompri, 2015)

Dengan adanya pendidikan, manusia berusaha untuk mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai kehidupan, hati nurani, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah tertuang didalam UU No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mampu mengembangkan potensi didalam dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya yang bermanfaat bagi masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran islam, dari sumber utama yakni kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits.

Pada dasarnya suatu proses pendidikan tidak akan berhasil apabila hanya menerapkan satu metode saja. Maka dari itu guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat kepada tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa. Sekarang pada zaman ini, metode telah banyak dimunculkan dalam suatu pengajaran. Mulai dari metode klasikal sampai dengan metode modern. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Menurut istarani sebagaimana dikutip (Arifuddin,2022) bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut (Fitria, 2023) bahwa model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam setting pengajaran lainnya. (mayasari, 2023)

Menurut Shoimin sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain : (arifuddin, 2022)

1. Rasional teoritik yang logis,disusun oleh para pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai)

3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Pendidikan Agama Islam adalah sebuah program terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam tentunya tidak hanya mengarah pada kehidupan akhirat semata, namun juga kehidupan duniawi. Pendidikan agama Islam dituntut untuk bisa berperan aktif di dalam kemajuan zaman sehingga pembaharuan kurikulum pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menjawab tuntutan zaman. Untuk bisa mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, tentunya diperlukan sebuah model pembelajaran yang baik. Adapun Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi intelektual yang beriman dan bertaqwa, sehingga mampu menjalankan syari'at Islam sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadits, serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia sesuai dengan norma dalam bermasyarakat.

Menurut Muslimin (2017), problematika yang dialami oleh guru PAI cukup kompleks. Problematika guru PAI meliputi probelamatika tingkat rendah dan sedang. Problematika tingkat rendah meliputi persoalan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Problematika tingkat sedang meliputi persoalan yang berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode serta penggunaan media. Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1980) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa. Dengan demikian hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kooperatif learning, authentic learning, karya wisata, literasi, problem solving dan banyak lainnya. Metode-metode tersebut dibuat karena adanya kekurangan dari metode sebelumnya. Seperti halnya permasalahan metode yang kurang maksimal digunakan.

Tantangan masa depan yang berbeda telah nampak. Pada era ini menuntut manusia menjadi mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui proses pembelajaran dan aktivitas disekolah. Kecakapan hidup disini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, namun seperti keterampilan untuk bekerja, menyangkut aspek sosial budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet dan memilih budaya belajar sepanjang hayat. Pendidikan yang berinovasi kecakapan hidup pada hakikatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos. Hal ini relevan dengan pendapat Risdianto (dalam Nastiti & 'Abdu : 2020) yang menyatakan bahwa beberapa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah berpikir kritis, komunikasi dan kemampuan kolaborasi.

Pada proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (inovasi). Adanya inovasi tersebut dapat menuntut seorang pengajar untuk lebih *kreatif* dan *inovatif*, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pada kecakapan peserta didik pada lingkungan sekitarnya, penggunaan metode dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi suasana kelas dan jumlah anak (Ilyas, 2019).

Guru merupakan kunci dalam proses belajar-mengajar. Apabila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya, nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam pendidikan agama islam yang memang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak

dapat diandalkan apabila guru tidak memiliki teknik yang tepat untuk memberikan pengajaran atau pemahaman kepada peserta didiknya. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks, bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan hasil dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar pendidikan agama islam.

Adapun metode yang dipakai sebelumnya Oleh guru mata pelajaran PAI kesatu yakni ibu nurul di SMP Al-mas'udiyah menggunakan metode ceramah, dan metode yang digunakan dianggap menambah kesan mengantuk oleh peserta didik, seperti bisa dikatakan gurunya aktif dan muridnya pasif yang diketahui pada metode tersebut kurang maksimal digunakan dan menjadikan suasana proses belajar-mengajar yang kurang efektif dan membosankan serta sedikit tidak nya ada yang memperhatikan dan ada juga tidak dapat menerima informasi atau pengetahuan yang disampaikan karena asyik dengan kesibukan mereka sendiri. Diduga karena ibu guru mata pelajaran sedang hamil tua, maka beliau mengajukan cuti dan digantikan oleh ibu rini , sebagaimana telah dijelaskan bahwa ibu nurul memakai metode ceramah dan hasil belajar siswa menurun dikarenakan proses pengajaran yang kurang kondusif dan menjadi verbalisme yang hanya berfokus menjelaskan pengertian didalam materi yang disampaikan sehingga tidak adanya umpan balik kepada siswa, dan itu menjadikan motivasi belajar siswa berkurang pada pembelajaran Pendidikan agama islam di SMPN Al-mas'udiyah Kabupaten Bandung.

Pada masa sekarang, jika diperhatikan pendidikan agama islam pada anak sangat memprihatinkan, Contohnya seperti diadakannya sholat berjamaah dzuhur disekolah, peneliti melihat bahwasannya pelaksanaannya tidak kondusif, selain dari terbatasnya air disekolah itu membuat siswa ada yang melaksanakan sholat dan ada yang tidak melaksanakan sholat, selain itu dari segi sholatnya pun ada yang hanya sekedar tahu gerakan, tapi terlalu hafal pada bacaan sholat, walaupun sedikit daripada itu tau akan bacaan sholat namun siswa masih kurang tepat dalam segi pelafalan dan ejaannya.

Memberikan pelajaran ibadah memanglah sulit, karena ini guru dan orang tua harus sama-sama bekerja sama untuk mengantisipasi sebuah kewajiban ibadah ini, dengan demikian seorang guru harus mampu menyampaikan informasi atau pelajaran dengan berbagai metode yang dianggap sesuai dan pas untuk diterapkan. Dengan kata lain guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar secara bervariasi, sehingga anak tidak cenderung bosan dan pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari hasil observasi dan wawancara peserta didik di SMP Al-mas'udiyah belum terampil dalam berfikir dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan nyata atau di dalam kehidupan sehari-hari nya, seperti larangan dan akibat dari berdekatan dengan lawan jenis, sehingga pengajaran autentik learning ini yang dikenal pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata (Lestari, 2018)

Dengan dilatarbelakangi beberapa hal tersebut diatas, maka pengajar mencoba menggunakan metode baru, yakni metode *authentic learning* pada pembelajarannya. Dengan metode tersebut di harapkan siswa untuk bisa mengeksplorasi dan membahas masalah yang ada di lingkungan sekitar atau yang berkaitan dengan pembasahan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun materi-materi yang akan peneliti kaji dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *authentic learning* adalah tentang Pelestarian alam dan lingkungan. Yang mana materi tersebut cocok dan sesuai dengan menggunakan metode authentic dalam pembelajaran karena sangat relevan pada kenyataan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan menerapkan metode authentic learning ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa hal yang membedakan metode authentic learning dengan metode yang lain, diantaranya: (a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi (b) berdiskusi secara mendalam (c) melibatkan permasalahan dunia nyata dan mampu memecahkan permasalahannya secara relevan. Istilah ‘authentic’ berarti asli, sejati, dan nyata. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk peserta didik pada semua tingkatan kelas, maupun peserta didik dengan berbagai macam tingkat kemampuan (Denhere christmas, 2014)

Menurut Sukmadinata & Syaodih (2012) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional merupakan bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik (Salamah, 2006).

Dijelaskan bahwa pembelajaran authentic learning merupakan salah satu terminology dari pembelajaran berbasis masalah yang merupakan pola penyajian pembelajaran dalam bentuk permasalahan yang nyata (authentic) dan bermakna agar memudahkan peserta didik melakukan penyelidikan dan inkuiri (Milan Rianto, 2006).

Metode authentic learning juga memungkinkan guru untuk lebih dekat kepada muridnya dan terciptanya psikologis dalam belajar yang membuat siswa

merasa nyaman dan lebih bersemangat ketika belajar pendidikan agama islam. Dan dipastikan dengan menggunakan metode otentik maka pembelajaran yang direncanakan lebih mudah dan lebih tepat untuk hasil yang diperoleh. Perlu kita ketahui bahwa metode autentik learning tidak memiliki satu pencipta tunggal, yang mana konsep berkembang dari berbagai teori pendidikan, dengan kontribusi dari para ahli seperti Fred Newman, Brent G, dan lainnya yang mana menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada situasi dunia nyata dan pengalaman otentik yang untuk mempersiapkan siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Metode Auntenik Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Al-mas’udiyah Cigondewah Hilir, Kabupaten Bandung, Jawa Barat”**

b. Rumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi maka, dapat dirumuskan pertanyaan masalah berikut ini :

- a. Bagaimana perencanaan metode autentik learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN Al-mas’udiyah?
- b. Bagaimana pelaksanaan metode autentik learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama islam di SMPN Al-mas’udiyah?
- c. Bagaimana hasil implementasi Metode Authentik Learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN Al-mas’udiyah ?
- d. Bagaimana evaluasi Metode Authentik Learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN Al-mas’udiyah ?

c. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi :

- a. Perencanaan metode authentic learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Al-mas'udiyah bandung.
- b. Pelaksanaan Metode authentic learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Al-mas'udiyah bandung.
- c. Hasil penerapan metode authentic learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Al-mas'udiyah bandung.
- d. Evaluasi penerapan metode authentic learning dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Al-mas'udiyah bandung.

d. Manfaat Penelitian.

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan Pengetahuan guru lainnya dalam mendidik dan mengembangkan nilai-nilai hidup, kemampuan dan keterampilan siswa. Penelitian ini dapat bermanfaat juga untuk kita sebagai manusia dalam meningkatkan mutu yang berkualitas dan bisa mengamalkan apa yang sudah diajarkannya.

2. Secara Praktis.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai semestinya menjadi salah satu referensi untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan inspirasi dan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kemampuan serta keterampilan untuk guru dalam membimbing dan mengajarkan siswa.

b) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar dan menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh dan dapat lebih memahami dan meningkatkan hasil belajar.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menghasilkan laporan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu penerapan metode belajar yang sesuai dan dikembangkan kembali oleh rekan mahasiswa-mahasiswi fakultas tarbiyah khususnya prodi pendidikan agama islam, Pembahasan yang diteliti pun bukan hanya untuk dipelajari saja melainkan untuk diterapkan dan dikembangkan kembali dalam dunia pendidikan.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan membagi pengetahuan dan wawasan serta pengalaman kepada peneliti sebagai masalah yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan kelak terjun dilapangan, dan untuk memenuhi persyaratan lulus sarjana strata 1 (S1) jurusan pendidikan agama islam di STAI Al-falah Cicalengka.

e. Kerangka Pemikiran.

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini, digunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, Yaitu sebagai berikut :

Metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyaji materi yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan atau tidak langsung yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar, dapat diartikan pula sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar dalam pengajarannya.

Metode pembelajaran otentik atau authentic learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau situasi yang relevan bagi siswa, yang mana dalam metode ini siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman yang nyata pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama islam menekankan pada pemahaman tentang agama yang telah diamalkan atau sudah di aplikasikan pada tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai agama disesuaikan dengan

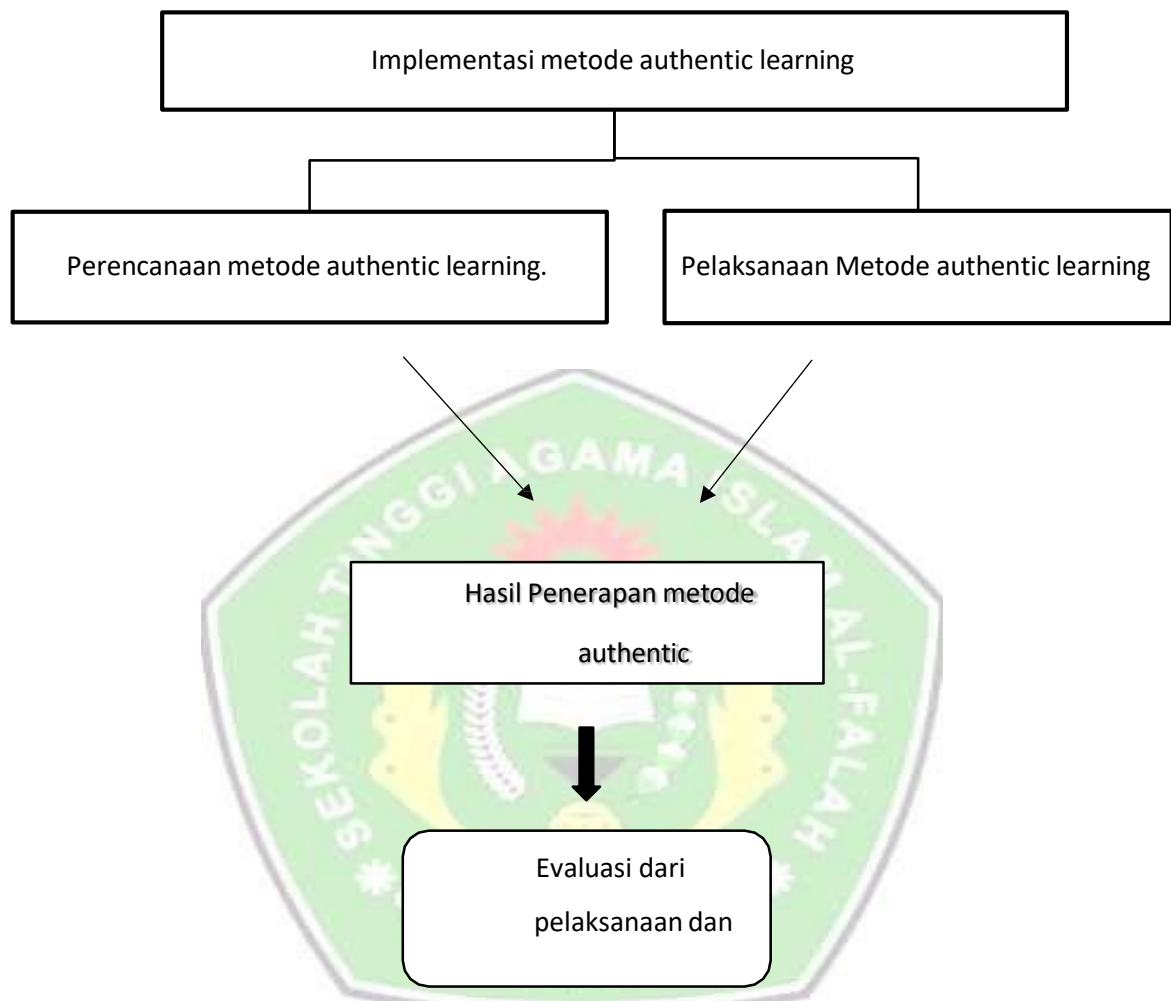
tahapan perkembangan anak yang mereka miliki. Dengan pembiasaan dan adanya arahan serta bimbingan maka anak akan terbiasa melakukannya.

Dalam pembelajaran otentik peserta didik harus terlibat dalam masalah belajar nyata, seperti di era digital sekarang peserta didik yang kecanduan dengan gadget akan berdampak buruk pada kesehatan mental dan tidak efektif dalam mengikuti pembelajaran sehingga nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan rata-rata hasil pembelajaran. Seperti dalam masalah realita guru memperkenalkan topik dengan mengaitkannya dengan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti saling menghargai sesama teman, menghormati yang lebih tua, toleransi pada agama yang dianut peserta didik lainnya. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan nilai islam, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana pemahaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Permasalahan yang sering muncul terkait minat belajar siswa biasanya disebabkan oleh lingkungan siswa yang kurang mendukung untuk belajar memahami ke arah yang lebih baik lagi, yang mana pada usia mereka mudah terpengaruh apabila tidak adanya bimbingan baik dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Terlebih pada zaman sekarang era teknologi semakin canggih yang mana jika tidak ada bimbingan takutnya digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat.

Pembelajaran yang diberikan kepada siswa seharusnya perlu diperhatikan . seperti pada metode yang sesuai untuk tercapainya sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, baik di dalam atau di luar kelas.

Adapun perencanaan bertujuan untuk memberikan pengetahuan pendidikan agama islam kepada peserta didik serta memberikan pengalaman dan keterampilan kecakapan peserta didik. Untuk lebih mempermudah alur kerangka berpikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan sebagai berikut :



Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut menunjukan, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu mengetahui metode apa yang harus digunakan dalam menyajikan materi yang akan dipelajari dan dikaji oleh peserta didik, disampaikan melalui metode authentic learning, agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam menerima materi yang telah diajarkan guru diterima dan tersalurkan dengan baik.

f. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun sejauh pengetahuan peneliti, dari beberapa literatur yang peneliti baca terdapat beberapa penelitian yang sama, diantaranya :

1. Hafsah, Nursani (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “penerapan pembelajaran authentic Learning dalam upaya meningkatkan pemahaman Pkn Siswa”. Diambil dari kesimpulan jurnal ini metode penelitian menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas) yang mana metode authentic intruction learning mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewanegaraan. Adapun perbedaannya, penelitian Hafshah Nursani ini dilaksanakan pada mata pelajaran pendidikan kewanegaraan sedangkan peneliti pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode Authentic Learning.
2. Dwi sulistiani,S.Pd (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan metode authentic learning dapat meningkatkan pembelajaran ilmu pengetahuan alam”, Diambil dari kesimpulan metode yang digunakan yakni metode PTK (penelitian tindakan kelas)yang mana hasil dari kajian PTK dilaksanakan ternyata metode authentic learning dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa tentang pertumbuhan tumbuhan, ilmu pengetahuan alam kelas III di SDN Padasuka tahun pelajaran 2017-2018. Adapun perbedaan dari penelitian dwi sulistiani dilaksanakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sedangkan peneliti pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode authentic learning.
3. Mahdalena (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Metode authentic learning untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas IX SMAN 14 Pekan baru”, Diambil dari kesimpulan metode yang digunakan yakni memakai penelitian tindakan kelas yang mana tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, seperti apa yang telah direncanakan dalam faktor yang diteliti. Observasi awal di laksanakan untuk mengetahui tindakan apa yang diberikan untuk meningkatkan mutu

KBM. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, mahdalena mengambil subjek penelitian siswa kelas IX sedangkan peneliti pada kelas VII, sedangkan persamaannya pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yakni metode authentic learning.

4. Adi Priyanto, Fikrul Hanif, Dedi Asmara (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengembangan aunthentic learning terhadap hasil belajar sejarah siswa”, Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMAN 1 Tambun selatan sebagai populasi target, populasi terjangkau terdiri dari dua kelas sebanyak 60 siswa, teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni random sampling dengan mengambil secara acak satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan siswa yang berada didalam kelas ini diberi kuesioner untuk mendapatkan data skor minat belajar sejarah. Walaupun Persamaan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif namun Perbedaannya terletak pada yang telah ada bahwa peneliti berusaha meneliti implementasi metode aunthentic learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama islam, Lebih lanjut dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti kesulitan dan kemudahan belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN Al-mas’udiyah Cigondewah Hilir.
5. Mahrus, Mira Natika Anggraeni, Idam Matus Silmi (2022) didalam jurnal nya yang berjudul “ Pengaruh aunthentic learning berbasis lingkungan terhadap kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah Ipa”, secara teori dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode aunthentic learning berbasis lingkungan terhadap kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah IPA di MI manbaul huda purwodadi temanggung, adapun metode yang digunakan merupan metode true eksprimental dengan desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control grup design, yakni satu sekelompok subjek diberi perlakuan tertentu (Eksperimen), sementara satu kelompok lain dijadikan sebagai kelompok kelas kontrol. Hasil penelitian ini berisi deskripsi data kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah IPA, upaya-upaya dan

kendala guru dan siswa dalam pengembangan kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Mahrus adalah pada mata pelajaran yang diambil, Sedangkan persamaannya terletak pada metode yang digunakan pada penelitian ini.

6. Taufik Akbar Ichsan Nurrohman, (2019), pada skripsinya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Meaningfull Instructional Design Dan Authentic Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 4 Semarang”, berdasarkan hasil penelitiannya di smk negri 4 semarang bahwa perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran multimedia meliputi pembuatan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI). Setiap sasaran yang ingin dicapai dalam proses belajar harus melibatkan unsur lingkungan atau konteks yang sifatnya khusus, oleh karena itu dikatakan bahwa dalam proses belajar terdapat komunitas ilmu yang terdiri dari para ahli dan praktisi, Adapun perbedaan dari penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang diambil dan adanya model pembelajaran *Meaningfull Instructional Design* pada mata pelajaran multimedia, sedangkan peneliti menggunakan metode authentic learning dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.